

Efektivitas Promosi Kesehatan Cuci Tangan oleh *peer group* terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

Ayatullah

Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Yahya Bima

Abstract

The first indicator of the success of implementing PHBS in educational institutions is being able to practice the behavior of washing hands with soap to prevent the onset of disease. Islamic boarding schools are educational institutions where students live in cottages for 24 hours. The habit of not washing hands with soap makes students easily infected with diseases such as acute respiratory infections and diarrhea. Especially in the current pandemic era. To find out the effectiveness of handwashing health promotion by peer groups on the implementation of clean and healthy living behaviors at the Imam Syafi'iy Islamic Boarding School, Bima City. This research uses a pre-experimental type of research with a one group pretest-posttest design. The research sample was 38 junior high school female students who lived at the Imam Syafi'iy Islamic Boarding School. The results of the study were 38 respondents, before being given hand washing health promotion by the peer group, most of the respondents had less hand washing habits, 16 students (42.1%), after being given hand washing health promotion by the peer group, most of the respondents had a hand washing habit. well, 26 students (68.4%). The Wilcoxon statistical test shows p -value = 0.000 $< \alpha$ (0.05). There is the effectiveness of hand washing health promotion by peer groups on the implementation of clean and healthy living behaviors at the Imam Syafi'iy Islamic Boarding School, Bima City.

Keywords: Health Promotion, Peer Group, PHBS, Islamic Boarding School

Abstrak

Indikator pertama dalam keberhasilan penerapan PHBS di lembaga pendidikan adalah dapat mempraktikkan perilaku mencuci tangan pakai sabun untuk pencegahan awal masuknya penyakit. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang siswanya tinggal di pondok selama 24 jam. Kebiasaan tidak Cuci Tangan Pakai Sabun membuat santri mudah terjangkit

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

penyakit seperti infeksi saluran pernafasan akut dan diare. Terutama di era pandemi seperti saat ini. Untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pra eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah 38 santri putri sekolah menengah pertama yang tinggal di Pondok Pesantren Imam Syafi'iy. Hasil penelitian dari 38 responden, sebelum diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* sebagian besar responden memiliki kebiasaan cuci tangan kurang sejumlah 16 santri (42,1%), sesudah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* sebagian besar dari responden memiliki kebiasaan cuci tangan secara baik sejumlah 26 santri (68,4%). Uji *statistik Wilcoxon* menunjukkan *p-value* = 0,000 < α (0,05). Ada efektivitas promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, *Peer Group*, PHBS, Pesantren

Koresponden: Ayatullah
Email: ayatullahstikesyahya@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), saat ini telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena kasus penyakit menular cenderung meningkat dan masalah kurangnya praktik perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di Negara berkembang saja, tetapi ternyata di Negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Depkes, 2015). Salah satu penyakit menular yang saat ini menjadi penyakit pandemik global adalah Covid-19. Perilaku hygiene seperti mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir, adalah tindakan pencegahan yang tepat guna memotong penyebaran kuman penyebab infeksi dan penyakit menular seperti covid-19, diare dan ISPA. Namun pada kenyataannya, penerapan perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang dianggap cukup sederhana tetapi tidak selalu mudah dilakukan, terutama pada anak-anak dan masyarakat yang belum terbiasa dan masih awam tentang perilaku mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir.

Promosi kesehatan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan air mengalir kerap kali didengungkan sebagai upaya pencegahan terjadinya penularan penyakit. WHO melaporkan situasi pandemi global akibat mewabahnya virus corona (Covid-19) jenis baru yang telah menyebar ke hampir seluruh Negara di dunia. Infeksi virus corona atau Covid-19 telah terkonfirmasi menjangkiti 213 negara, termasuk Indonesia. Data WHO (2020) menunjukkan, total kasus virus corona (COVID-19) di seluruh dunia saat ini adalah 3.024.059 kasus dengan jumlah kematian mencapai 208.112 kasus.

Berdasarkan data COVID-19 di Indonesia, jumlah pasien positif Covid-19 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 9.771 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 784 pasien (9,63%). Dari data tersebut menyatakan bahwa pasien positif Covid-19 telah tersebar di 34 provinsi dengan jumlah kasus positif baru sebanyak 260 kasus di 10 provinsi. Melihat data pasien positif Covid-19 yang terus bertambah, pemerintah meminta masyarakat melakukan pencegahan agar dapat memutuskan mata rantai penyebaran virus tersebut. Salah satu caranya adalah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun telah mengeluarkan berbagai panduan juga imbauan kesehatan. Untuk pencegahan, salah satu yang kerap didengungkan adalah menjaga

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

dan memastikan kebersihan tangan. Karena menurut WHO, tangan merupakan media utama penularan penyakit, sehingga mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* dapat membunuh bakteri dan virus. Meski terdengar sederhana, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun adalah cara paling efektif menghilangkan bakteri dan virus, sebelum sumber penyakit ini masuk ke tubuh atau menyebar ke orang lain. Pada dasarnya mencuci tangan dengan sabun memang penting. Bukan hanya mencegah virus Corona, melainkan penyakit-penyakit lain seperti diare, tifus dan ISPA.

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan, proporsi perilaku cuci tangan secara benar pada penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia sebesar 49,8 % dan data di Provinsi NTB jumlahnya hanya sebesar 37.5%. Walaupun sabun telah masuk ke hampir seluruh rumah tangga dan sekolah di Indonesia, akan tetapi angka perilaku cuci tangan secara benar dengan menggunakan sabun dan air mengalir masih tergolong rendah.

Berdasarkan analisa Dapodik 2018 jumlah sekolah yang memiliki sarana cuci tangan lengkap dengan air mengalir dan sabun sebanyak 42%. Sisanya sebanyak 25% sekolah sudah memiliki sarana cuci tangan, namun belum dilengkapi dengan sabun dan air mengalir. Sedangkan 33% sekolah tidak memiliki sarana cuci tangan. Untuk itu kita perlu memastikan warga sekolah berkontribusi merencanakan program cuci tangan pakai sabun bersama.

Setelah melakukan pengamatan di salah satu kantin tempat makan santri Pondok Pesantren Imam Syafi'iy pada tanggal 11 Maret 2022, didapatkan 20 santri tidak selalu mencuci tangannya sebelum makan dan hanya membasahi tangannya dengan air saja tanpa menggunakan sabun. Cuci tangan pakai sabun justru biasa dilakukan para santri setelah makan. Di lingkungan pesantren juga tidak tersedianya *washtafel* untuk mencuci tangan. Santri mengaku belum pernah mendapatkan informasi kesehatan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) khususnya cuci tangan pakai sabun, sehingga santri tidak tahu tentang cara yang benar dan manfaat mencuci tangan menggunakan sabun.

Pondok Pesantren Imam Syafi'iy adalah salah satu pesantren modern di Kota Bima, dengan jumlah santri mencapai 447 orang dan yang menetap di pesantren sebanyak 178 orang. Dari hasil wawancara dengan pihak kepondokan didapatkan bahwa, penyakit yang sering dialami santri diantaranya yaitu demam, influenza/flu, batuk, gatal-gatal, dan sakit perut hingga mencret atau diare. Bila didapatkan santri yang sakit biasanya santri akan

langsung diberikan obat dan diistirahatkan. Tidak jarang santri yang sakit juga dibawa ke dokter atau puskesmas bila keluhan/sakitnya bertambah parah. Penularan penyakit antara santri yang satu dengan yang lainnya pun seringkali terjadi. Hal ini karena kurangnya perhatian santri terhadap kesehatan dan kebersihan diri.

Kebiasaan tidak cuci tangan pakai sabun (sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, setelah buang air besar, setelah membuang sampah atau kegiatan bersih-bersih) dan atau cuci tangan yang tidak benar (cuci tangan dengan air dalam kobokan yang biasanya dipakai beramai ramai, cuci tangan dengan air saja tanpa memakai sabun), ternyata dapat menyebabkan penularan penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui air dan lingkungan (Maryuni, 2013).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencakup beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Indikator pertama dalam keberhasilan penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di lembaga pendidikan adalah dapat mempraktikkan perilaku mencuci tangan pakai sabun untuk pencegahan awal masuknya penyakit (Kemenkes RI, 2019). Perilaku cuci tangan pakai sabun akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku hidup sehat lainnya untuk mewujudkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Pelaksana dari program pemerintah untuk menerapkan PHBS di pondok pesantren adalah dibentuknya POSKESTREN (Pos kesehatan pesantren) di bawah bimbingan Dinas Kesehatan melalui Puskesmas dan Kementerian Agama (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Metode promosi kesehatan oleh *peer group* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri serta mewujudkan pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya mencuci tangan. *Peer group* adalah salah satu metode promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang PHBS di pesantren (Nurhayati, 2016) (Putranto, Fitriangga, & Liana, 2012), sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri (Rokhmawati, 2017)

dengan teman sesama santri dijadikan sebagai sumber informasi dan pemberian pengetahuan. Santri Pondok Pesantren lebih kuat interaksi sosial antar sebaya, karena satu lingkungan asrama adalah teman sebaya mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pra-Eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian pra-eksperimen merupakan suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (Nursalam, 2015).

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner mengenai pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan pakai sabun.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik responden seperti umur, kelas, pekerjaan orang tua, dan perilaku cuci tangan responden saat sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group*.

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk menguji dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmojo, 2012). Analisa bivariat pada penelitian ini adalah tentang efektivitas promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji apakah kedua data menyebar normal atau tidak. Statistik uji yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk normality test*. Karena data tidak terdistribusi normal, maka analisis yang digunakan adalah analisis non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji statistik *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku cuci tangan santri sebelum dan sesudah diberi perlakuan, jika nilai *p* value $< \alpha$ 0,05 maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh dan apabila nilai *p* value $> \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden penelitian yang terdiri dari usia, kelas dan pekerjaan orang tua.

a. Usia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Pondok Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

No.	Usia	(f)	(%)
1.	12 tahun	21	55,3
2.	13 tahun	14	36,8
3.	14 tahun	3	7,9

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 21 santri (55,3%) berusia 12 tahun, diikuti 14 santri (36,8%) berusia 13 tahun dan sisanya 3 santri (7,9%) berusia 14 tahun.

b. Kelas

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di Pondok Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

No.	Kelas	(f)	(%)
1.	Kelas 1 SMP	18	47,4
2.	Kelas 2 SMP	20	52,6
	Total	38	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 38 responden terdapat 18 responden (47,4%) pada kelas 1 SMP, dan sisanya 20 responden (52,6%) pada kelas 2 SMP.

c. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Pondok Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

No Pekerjaan		(%)
• Orang Tua	(f)	
1. GURU	7	18,4
2. IRT	5	13,2
3. PEDAGANG	3	7,9
4. PETANI	10	26,3
5. PETERNAK	1	2,6
6. PNS	1	2,6
7. POLRI	1	2,6
8. SWASTA	1	2,6
9. TKW	1	2,6
10. WIRASWASTA	8	21,1
Total	38	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa paling banyak pekerjaan orang tua responden adalah petani sebanyak 10 orang (26,3%).

2. Analisis Bivariat

a. *Pretest*

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan Santri Sebelum dilakukan Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group* di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

Pre-Test		
Kategori	(f)	(%)
BAIK	8	21,1
CUKUP	14	36,8
KURANG	16	42,1
Total	38	100

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Kebiasaan cuci tangan responden sebelum diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan kategori kurang sebanyak 16 santri (42,1%), responden dengan kategori cukup sebanyak 14 santri (36,8%) dan selebihnya adalah responden dengan kategori baik yaitu 8 santri (21,1%).

b. *Posttest*

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan Santri Sesudah dilakukan Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group* di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

Post-Test		
Kategori	(f)	(%)
BAIK	26	68,4
CUKUP	11	28,9
KURANG	1	2,6
Total	38	100

Kebiasaan perilaku cuci tangan responden sesudah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik adalah 26 santri (68,4%), responden dengan kategori cukup sebanyak 11 santri (28,9%) dan selebihnya adalah responden dengan kategori kurang yaitu 1 santri (2,6%).

c. Analisis Efektivitas Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group* Terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

Tabel 8. Analisis Perbedaan Perilaku Cuci Tangan Santri Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group* di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

Analisa	P		
	Data	N	Range
Pre-Test	38	19,00	0,000

Hasil perbandingan pada tabel 8 terlihat bahwa sebelum dilakukan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* rata-rata nilai perilaku cuci tangan santri adalah 9,86 dan rata-rata nilai sesudah dilakukan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* adalah 16,07.

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan perilaku cuci tangan sesudah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai signifikan *p*-value = 0,000 < α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat efektivitas promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Cuci Tangan Santri Sebelum Diberikan Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group*

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki kebiasaan atau perilaku cuci tangan kurang yaitu sebanyak 16 santri (42,1%), dan responden dengan perilaku cukup sebanyak 14 santri (36,8%) dan sisanya santri dengan perilaku cuci tangan baik sebanyak 8 santri (21,1%). Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi perlakuan perilaku responden dalam mencuci tangan sangat kurang, responden belum bisa mencuci tangan pakai sabun dengan langkah-langkah yang benar sesuai standart operasional prosedur cuci tangan.

Menurut peneliti, kurangnya kebiasaan santri dalam mencuci tangan pakai sabun dengan benar dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan santri tentang pentingnya cuci tangan dan bagaimana cara cuci tangan pakai sabun yang benar. Selain faktor pengetahuan juga karna faktor lingkungan dan belum ada pembelajaran secara langsung dari pengurus pondok atau ustaz, maupun petugas kesehatan dan tidak tersedianya tempat cuci tangan khusus dilingkungan pesantren seperti wasthafel, sabun, handuk/lap sehingga santri belum terbiasa melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Opini tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Notoadmojo

(2007) yang menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang membentuk perilaku seseorang yaitu *predisposing factors* (contohnya seperti : pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan sebagainya), *enabling factors* (contohnya seperti : lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan), dan *reinforcing factors* (contohnya seperti : sikap dan perilaku petugas kesehatan).

Cuci tangan merupakan salah satu indikator dalam perilaku hidup bersih sehat. Dampak dari tidak mencuci tangan adalah terinfeksi kuman penyakit yang disebarluaskan melalui kontak langsung dari tangan contohnya sebelum makan santri tidak mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Pada penelitian Kusbiantoro (2017) juga menjelaskan bahwa cuci tangan pakai sabun terbukti secara ilmiah berguna mencegah penyebaran penyakit menular. Cuci tangan kunci yang penting dalam pencegahan penularan penyakit karena dengan mencuci tangan dengan sabun dan air lebih efektif menghilangkan debu dan kotoran secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, parasit dan bakteri lainnya yang berada ditangan (Rachmayanti, 2016). Cuci tangan pakai sabun dengan benar berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan, tangan yang bersih akan mencegah penyakit menular seperti ISPA, diare, tifus, cacingan dan lain-lain.

Pembelajaran atau pendidikan tentang pentingnya cuci tangan dan cara cuci tangan pakai sabun dengan benar merupakan informasi yang sangat penting dalam pendidikan terutama bagi usia remaja yang tinggal dalam lingkungan pesantren. Sebagian besar remaja di lingkungan pesantren belum membiasakan diri untuk mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga alternatif pembelajaran dengan diskusi kelompok atau *peer group* akan meningkatkan individu untuk melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan benar agar mereka terhindar dari penyakit.

2. Perilaku Cuci Tangan Santri Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group*

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil bahwa perilaku cuci tangan responden sesudah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* rata-rata responden memiliki perilaku cuci tangan baik yaitu sebanyak 26 santri (68,4%), responden dengan perilaku cukup sebanyak 11 santri (28,9%) dan sisanya hanya 1 santri (2,6%) yang memiliki

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

perilaku cuci tangan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan perilaku cuci tangan santri mengalami peningkatan setelah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2012) yang berjudul pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan praktek cuci tangan yang menggunakan jenis penelitian uji *statistic parametric* dengan hasil pelaksanaan promosi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek responden dalam berperilaku cuci tangan.

Penelitian lain tentang *Peer Education* juga menunjukkan bahwa metode *Peer Group Education* sangat efektif untuk mendidik anak usia sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan, terutama kebersihan (Young et al., 2017).

Metode *Peer Education* adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan tentang CTPS oleh pendidik (*Peer Educator*) kepada kelompok sebaya (Wahyuningsih et al., 2000). Pendidik sebaya adalah bagian dari responden yang mampu menyampaikan pesan atau materi CTPS. Dalam 2 kali tatap muka antara responden dengan *Peer Educator*, pengetahuan tentang manfaat, penghambat dan kemampuan diri untuk melakukan CTPS telah responden dapatkan. Responden memiliki kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal yang menghambat responden melakukan tindakan kepada *peer educator* dan teman sebayanya dalam kelompok (Negara et al., 2006). Sejalan dengan penelitian Negara et al. (2006) penelitian ini juga membuka kesempatan responden untuk mengemukakan pengalamannya tentang CTPS kepada *peer educator* dan teman sebayanya dalam kelompok. Antar responden saling tukar pengalaman tentang perilaku CTPS mereka masing-masing dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. *Peer Educator* yang merupakan teman sebaya mereka menjadi pengarah untuk mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi responden selama melakukan perilaku CTPS.

Perubahan perilaku pada metode ini cukup efektif karena para santri yang menjadi responden berusia remaja yang sebaya dan berada di lingkungan yang sama. *Peer Educator* dalam kelompok ini dapat menjadi model atau *referent* dan menumbuhkan keyakinan dan kesanggupan responden untuk melakukan perilaku CTPS. Sependapat dengan hasil penelitian ini, model yang menjadi pengaruh interpersonal (*interpersonal*

influence) memberikan pengaruh besar dalam merubah perilaku sarapan siswa iran (Dehdari, Rahimi, Aryaeian, & Gohari, 2013). Di samping pengaruh interpersonal, kesanggupan untuk melakukan tindakan juga berpengaruh besar dalam merubah perilaku sarapan siswi di Iran (Dehdari, Rahimi, Aryaeian, Gohari, & Esfeh, 2014). Peningkatan kesanggupan (*commitment*) untuk berperilaku CTPS pada hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan perilaku Cuci Tangan pakai sabun.

3. Efektivitas Promosi Kesehatan Cuci Tangan Oleh *Peer Group* Terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku cuci tangan santri, sebelum diberi perlakuan sebagian besar dari responden memiliki kebiasaan kurang dalam mencuci tangan pakai sabun sebanyak 16 santri (42,1%) sedangkan sesudah diberi perlakuan sebagian besar dari responden sebanyak 26 santri (68,4%) memiliki kebiasaan baik dalam mencuci tangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat melalui hasil uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *p value* = 0,000 dimana nilai *p value* lebih kecil dari α (0,005) yang menunjukkan bahwa ada efektivitas promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 38 responden tentang efektivitas promosi kesehatan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kebiasaan cuci tangan para santri sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan yang dilakukan oleh *peer group*.

Remaja di pondok pesantren menjadi sasaran utama pada penelitian ini dikarenakan kebanyakan remaja tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan yang dapat memunculkan penyakit. Hal ini sejalan oleh penelitian Diana (2018) yang menggunakan pendekatan *cross sectional* kepada 66 santri yang dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan cuci tangan yang dilakukan dapat mempengaruhi berkurangnya angka munculnya penyakit. Promosi kesehatan dilakukan oleh *peer group* dikarenakan *peer group* merupakan alih pengetahuan melalui teman sebaya yang mempunyai hubungan lebih akrab, dan bahasa yang digunakan pun cenderung sama. Hal ini sejalan dengan

penelitian Puspa (2017) yang menggunakan jenis penitian uji *chi-square* dengan hasil *p value* < 0,05 (0,118) yang dapat disimpulkan bahwa cukup banyak waktu yang dihabiskan para responden bersama *peer group* untuk berinteraksi sehingga dapat memungkinkan terbentuknya suatu perilaku atau sikap pada responden akibat interaksi yang terjalin oleh *peer group*, sesuai dengan hasil yang didapat pada saat penelitian.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang berjudul pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan praktek cuci tangan yang menggunakan jenis penelitian uji *statistic parametric* dengan hasil pelaksanaan promosi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek responden dalam berperilaku cuci tangan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Ponpes Imam Syafi'iy Kota Bima tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* sebagian besar responden memiliki perilaku cuci tangan kurang yaitu sebanyak 16 santri (42,1%).
2. Sesudah diberikan promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* perilaku cuci tangan responden rata-rata baik yaitu sebanyak 26 santri (68,4%).
3. Ada pengaruh promosi kesehatan cuci tangan oleh *peer group* terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima dengan hasil *p value* = 0,000 < α = 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Cipta, Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008, *Pedoman Promosi Kesehatan Dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, Jakarta, Depkes RI.

Ekawati, N., B, M., Serli, S., Arda, D., Syam, R., & Andi Latif, S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita. Sahabat

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 56–58.

<https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.32>

Fitriani. S, 2011, *Promosi Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Ikhwanudin, Alim, 2010, *Perilaku kesehatan santri (Studi Deskriptif Perilaku Pemeliharaan Kesehatan, Pencarian dan Penggunaan Sistem Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Lingkungan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*, Departemen Sosiologi Surabaya, FISIP: Universitas Airlangga.

Imron, A. (2012), *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja, Peer Educator & Efektivitas Program PIK- KRR di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemenkes RI. (2014), *Biasakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada 5 Waktu Kritis*, Kemenkes RI, 8–9.

Kementerian Kesehatan RI, 2017, *Ayo Biasakan Cuci Tangan Pakai Sabun*, Kemenkes RI, (online),(<http://artikel.depkes.go.id/view/ayo-biasakan-cuci-tangan-pakai-sabun.html>), diakses 22 April 2020.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pembinaan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (online) (depkes.go.id) diakses 22 April 2020.

Notoadmodjo, S. (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka

Notoatmodjo,S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nurhayati, T. (2016). *Perbandingan Pendidikan Kesehatan Metode Peer Education Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Hiv/Aids di Pondok Pesantren*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Nursalam. 2013, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (3rd Ed.)*, Salemba Medika, Jakarta.

Nurhaedah, N., Sutarna, A., Abdullah, D., Haedir, H., Aditia, D., Zafera Adam, J. d'Arc, & Erliana, C. I. (2023). Pemeriksaan Kesehatan Tekanan Darah Di Kantor Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 80–86. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i3.68>

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Putranto, A. Y., Fitriangga, A., & Liana, D. F. 2012, *Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Education Terhadap Pengetahuan Demam Berdarah Dengue (DBD) Siswa SMA*. Jurnal Vokasi Kesehatan, 1–6.
- Resti Wijayanti, F. E., HB, E., Ratu, M., Arfah, A., Hartati, A., & Werdyaningsih, E. (2022). Analisis Faktor Terhadap Pelaksanaan Standar Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Puskesmas. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 47–49. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.39>
- Reza, et. al. 2012, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Oleh Peer Group dan Tenaga Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Cuci tangan Tangan Bersih Pada Siswa SDN 01 dan 02 Bonosari Sempor kebumen*. Gombong: Universitas Muhammadiyah Stikes.
- Rokhmawati, L. 2017, *Efektivitas Peer Education Terhadap Perilaku Menjaga Kebersihan Pribadi Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Kabupaten Ponorogo*, Karya Ilmiah (SKRIPSI) tidak diterbitkan, Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Sari, N. P. 2015, *Studi Komparsasi Penyuluhan Audio Visual dan Peer Group Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta*, Karya Ilmiah (SKRIPSI) tidak diterbitkan, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah.
- Utami, N. L. A. 2015, *Efektivitas Metode Peer Education dan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kehamilan Remaja di SMAN 5 Denpasar*, Karya Ilmiah (SKRIPSI) tidak diterbitkan, Denpasar, Universitas Udayana.
- Wahyuningsih, S., Solehudin, S., Widiyatna, U., Mayanti, S., Sulaiman, A., & Suryaningsih, T. 2000. *Modul Pelatihan Peer Educator Anak Gaul*, Jakarta, Rumah Gaul Yayasan Pelita Ilmu.
- Wati, R. 2011, *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan Sikap Mencuci Tangan*, perpustakaan.uns, Surakarta.